

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hipertensi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik >140 mmhg atau tekanan darah diastolic 90 mmhg) yang menetap. Tekanan darah adalah kekuatan darah untuk melawan tekanan dinding arteri ketika darah tersebut dipompa oleh jantung keseluruhan tubuh. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin keras jantung bekerja (WHO, 2020).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi ditandai dengan peningkatan kontraktilitas arteri sehingga menyebabkan peningkatan resistensi aliran darah terhadap dinding pembuluh darah kemudian meningkatkan kerja jantung agar bekerja lebih maksimal guna memompa darah melalui pembuluh darah arteri yang sempit (Widyastuti, 2023).

Menurut AHA (*American Heart Association*) di Amerika ditemukan satu dari setiap tiga orang atau 65 juta orang dan 28% atau 59 juta jiwa mengidap prehipertensi. Semua orang yang mengidap hipertensi hanya satu pertiganya yang mengetahui keadaannya dan hanya 61% medikasi (Kartika, 2020). Di Indonesia Hipertensi merupakan penyakit dengan peringkat pertama setiap tahunnya diperkirakan sekitar 80% kenaikan kasus Hipertensi terutama terjadi di negara berkembang pada tahun 2025, dari jumlah 639 juta kasus di tahun 2000, Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025 (Ardiansyah, 2020, WHO, 2021).

WHO menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara masuk ke dalam lima penyumbang tertinggi jumlah pasien hipertensi yaitu 25% penduduknya menderita hipertensi. Di Indonesia prevalensi hipertensi sebesar 93.898.192 (34,1%) diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13.3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat

serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Angka prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat merupakan angka prevalensi hipertensi tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia, yaitu sebesar 39,6% 1 Kota Bogor merupakan kota atau kabupaten di Jawa Barat yang memiliki jumlah penderita hipertensi tertinggi, yaitu sebanyak 830,741 orang (Anuhgera, 2021)

Semakin tingginya tingkat penderita hipertensi ini disebabkan oleh minimnya kepedulian individu terhadap pola hidup sehat. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Riskesdas 2018, dikatakan bahwa sebanyak 34,1% masyarakat yang hidup dengan hipertensi dan membunuh setidaknya 8 Milyar penduduk dunia di setiap tahunnya. Hal ini secara tidak langsung telah menunjukkan seberapa bahayanya penyakit hipertensi yang dapat menyerang setiap orang saat ini. Penyakit hipertensi menjadi lebih mengerikan dengan fakta bahwa penderita hipertensi kerap kali tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi dan terlambat menyadari hal tersebut. Lambannya penanganan penyakit hipertensi dapat menimbulkan berbagai penyakit lainnya seperti penyakit jantung, penyakit ginjal, dan stroke (Alifariki, 2022).

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hipertensi adalah dengan dua pendekatan yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Saat ini penanganan non farmakologis juga banyak diminati oleh masyarakat karena sangat mudah untuk dipraktekkan, tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak dan tidak menimbulkan efek samping berbahaya. Salah satu terapi non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi komplementer. Ada banyak jenis terapi komplementer dimana salah satunya penggunaan herbal seledri (Lazdia dkk, 2024).

Upaya peningkatan keamanan dan khasiat obat tradisional juga didukung oleh WHO 2020. Hal ini dikarenakan efek samping penggunaan

obat tradisional relatif lebih sedikit. dibandingkan dengan pengobatan modern.

Salah satu tanaman yang telah teruji klinis dapat digunakan sebagai terapi bagi penderita hipertensi adalah daun seledri (*Apium Graveolens L.*). Seledri telah banyak digunakan di masyarakat dan telah banyak dilakukan penelitian mengenai efek farmakologinya dan telah terbukti mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Seledri diketahui mengandung senyawa aktif yang dapat menurunkan tekanan darah yaitu "apin" (yang berfungsi sebagai calcium antagonist) dan manitol yang berfungsi seperti diuretic (Muzakar & Nuryanto, 2018)

Para ahli pengobatan cina bahkan sudah meresepkan bahwa seledri merupakan obat untuk pasien yang mengalami hipertensi. Kandungan yang terdapat didalam Seledri yaitu fitokimia dikenal sebagai phthallides yang mampu mengendurkan jaringan otot dalam dinding arteri sehingga aliran darah menjadi meningkat (Mariyona, 2023).

Daun seledri dapat digunakan untuk mengontrol hipertensi dengan cara di rebus dan air dari rebusan daun seledri tersebut dapat dikonsumsi. Air dari rebusan daun seledri dapat secara efektif mengontrol hipertensi karena memiliki kandungan berupa flavonoid, saponin, tanin 1%, minyak asiri 0,033%, flavo-glukoside (aprin), asparagine, zat pahit, apigenin, fitosterol, kolin, lipase, pthalides, vitamin A, vitamin B, dan Vitamin C, minyak menguap, apigenin, dan alkaloid (Marivona, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadriyanti dan Suryarinilsih (2021) menunjukkan bahwa keadaan pada responden sesuai dengan teori yang ada bahwa seledri dapat menurunkan tekanan darah serta dalam hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa ada pengaruh rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi," Hasil pengamatan penulis saat praktik keperawatan di wilayah kerja Puskesmas Pampang, di dapatkan pasien dengan kasus hipertensi menempati peringkat kedua tertinggi sepanjang tahun 2024 dengan total pasien sebanyak 2.847 jiwa setelah penyakit Nasofaringitis Akut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menyusun karya ilmiah berbasis bukti dengan judul “ Efektivitas Air Rebusan Daun Seledri terhadap pasien dengan Diagnosa Medis Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “Apakah air rebusan daun seledri efektif terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pampang”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas air rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pampang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian dengan hipertensi
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan dengan hipertensi
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada klien hipertensi
- d. Mampu melakukan implementasi menggunakan air rebusan daun seledri untuk menurunkan tekanan darah pada klien hipertensi
- e. Mampu melakukan evaluasi pada klien dengan hipertensi
- f. Mampu menganalisa hasil pemberian rebusan daun seledri dalam menurunkan tekanan darah pada klien hipertensi.

## **D. Manfaat**

### **1. Mahasiswa**

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literatur dalam peningkatan mutu pendidikan dan bahan ajar mengenai penerapan daun seledri terhadap asuhan keperawatan pada pasien hipertensi.

## 3. Penulis

Melalui penulisan ini, penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang efektivitas daun seledri terhadap pasien hipertensi.